
SOSIALISASI NILAI BUDAYA SASAK KEPADA KOMUNITAS SENI TRADISI DI PEMENANG, KABUPATEN LOMBOK UTARA (Upaya Penguatan Ekspresi Nilai Budaya dalam Seni Tradisi)

Oleh:

¹Murahim; ²Mari'I; ³Mahmudi Efendi; ⁴Syaiful Musaddat; ⁵Muh. Syahrul Qodri

FKIP Univ. Mataram, PBSI

*email: murahim@unram.ac.id

WA: 081803644690

Article History:

Received : 21 November 2022

Review : 20 Desember 2022

Revised : 25 Desember 2022

Accepted : 30 Desember 2022

Kata Kunci: Penguatan, nilai budaya, seni tradisi

Seni tradisi yang berkembang dalam masyarakat, terutama masyarakat Sasak di Lombok sangat banyak. Seni tradisi tersebut sering ditanggap dalam acara dan ritual-ritual tertentu dalam masyarakat. Hal yang tidak banyak disadari adalah seni tradisi adalah ekspresi nilai dan keluhuran budaya masyarakat di mana seni tradisi tersebut berkembang. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa seni tradisi hanya bersifat menghibur tanpa memikirkan lagi bahwa ada hal tersembunyi yang disampaikan, ada pengajaran yang di sampaikan melalui pertunjukan seni tradisi tersebut. Pembelajaran nilai inilah yang akan disosialisasikan melalui kegiatan pengabdian ini. dengan kegiatan ini diharapkan munculnya kesadaran masyarakat terutama pendukung seni tradisi akan adanya nilai-nilai budaya tersebut. Kegiatan ini juga akan berkontribusi dalam peningkatan kualitas pertunjukan seni tradisi karena adanya kesadaran nilai tersebut. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang berjudul "Sosialisasi Nilai Budaya Sasak kepada Komunitas Seni Tradisi di Pemenang, Kabupaten Lombok Utara (Upaya Penguatan Ekspresi Nilai Budaya dalam Seni Tradisi)" dapat dinyatakan berhasil karena dapat menyentuh kesadaran dan pemahaman masyarakat target terkait dengan nilai budaya Sasak yang terkandung dalam seni tradisional yang hidup dan masih berkembang dalam masyarakat Desa Terengan, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Dengan kesadaran semacam ini, seni tradisional akan terus berkembang dan lestari bukan hanya sebagai seni yang menghibur, tetapi sebagai ekspresi dan paparan nilai dalam kehidupan masyarakat Sasak. Program semacam merupakan hal penting dalam rangka penanaman dan pemahaman nilai dalam seni tradisi. Dengan begitu, seni tradisi hidup bukan hanya sebagai seni hiburan tapi juga sebagai media penanaman dan pemahaman nilai budaya yang harus dihargai dan dihormati.

A. PENDAHULUAN

Pemenang adalah salah satu desa dalam wilayah kecamatan Pemenang, kabupaten Lombok Utara. Desa ini merupakan kiblat perkembangan seni di kabupaten Lombok Utara. Banyak jenis kesenian tradisi yang berkembang dan hidup di desa ini dengan berbagai variannya. Sanggar-sanggar seni bermunculan untuk mengembangkan seni, terutama seni tradisi. Persoalan dasar dalam kelompok atau komunitas seni tradisi di Pemenang ini adalah kurangnya pemahaman akan kandungan nilai yang ada dalam seni tradisi yang mereka miliki dan sukai. Akibatnya, seni tradisi dipandang hanya sebagai hiburan tanpa kandungan apa-apa. Sejatinya, sebuah seni tradisi yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat adalah ekspresi dari keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat komunitas tersebut (Bandem, 1988: 20). Sartono Kartodirdjo, menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional pola perilaku diatur oleh kaidah-kaidah dari nenek moyang yang dipandang berlaku abadi. Tradisi mapan dalam masyarakat akan memperkuat keseimbangan hubungan sosial dalam bermasyarakat, yang seluruhnya menimbulkan rasa aman, dan tentram dengan kepastian yang dihadapi. Oleh karena itu

tradisi dihargai sebagai nilai tersendiri yang tinggi, maka perlu dipertahankan dan harus dihormati (Sartono Kartodirdjo, 1992:99).

Demikian juga seni tradisi yang berkembang di Pemenang, Lombok Utara, memiliki kandungan nilai-nilai keluhuran nilai budaya peninggalan leluhur yang tetap relevan dijadikan sebagai pedoman perilaku yang dapat membentuk manusi-manusia berakhlak baik. Nilai budaya menurut Koentjaraningrat sebenarnya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Apapun nilai yang ada pada diri seseorang atau sekelompok orang akan menentukan sosok mereka sebagai manusia berbudaya.

Berdasarkan persoalan tersebut, insan akademis di perguruan tinggi harus melakukan intervensi dalam rangka pemahaman seni tradisi sebagai ekspresi nilai budaya masyarakat pendukungnya, dalam hal ini seni tradisi Sasak yang menjadi milik suku bangsa Sasak, Lombok. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan

pemahaman nilai budaya terutama nilai budaya Sasak yang sudah mengakar di masyarakat Sasak. Setelah pemahaman dilakukan, selanjutnya akan dipahami bagaimana nilai-nilai tersebut terekspresi dalam perilaku-perilaku bermasyarakat termasuk di dalamnya adalah perilaku berkesenian. Artinya, dalam seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Sasak, terkandung nilai budaya Sasak, terekspresi nilai tersebut dalam seni tersebut.

Pandangan masyarakat terhadap seni tradisi sebagai hiburan semata harus direvitalisasi agar tumbuh pemahaman baru terhadap seni tradisi. Pandangan terhadap seni tradisi yang bukan semata hiburan tetapi memiliki kandungan nilai-nilai budaya yang luhur dan layak dilestarikan harus diberikan. (Koentjaraningrat, 1985: 75). Dengan begitu, kehadiran seni tradisi dalam masyarakat dapat dirasakan sebagai ekspresi dan sosialisasi nilai budaya dan keluhuran budaya peninggalan masyarakat terdahulu. Berdasarkan persoalan tersebut, program pengabdian pada masyarakat ini dirumuskan dalam judul “Sosialisasi Nilai Budaya Sasak kepada Komunitas Seni Tradisi di Pemenang, Kabupaten Lombok Utara (Upaya Penguatan Ekspresi Nilai Budaya dalam Seni Tradisi).

Program pengabdian pada masyarakat

ini adalah bentuk kehadiran perguruan tinggi untuk terlibat dalam upaya pelestarian dan pembinaan serta pengembangan kesenian tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Program semacam ini juga dibutuhkan untuk mengetahui secara langsung kondisi masyarakat pendukung seni tradisi tersebut dan kemudian dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk juga hadir dan turut serta dalam pembinaan kesenian sekaligus pelestarian nilai dalam seni tradisi tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Ahimsa (1998: 56), bahwa intervensi pemerintah dalam pengembangan kebudayaan harus diperkuat agar nilai budaya menjadi lestari dan dipahami pendukungnya.

Sosialisasi dan pemahaman nilai budaya ini diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kualitas pertunjukan seni tradisi dan pelaku-pelaku seni memiliki karakter baik sesuai dengan nilai budaya yang dianutnya. Itulah kemudian yang menjadi dasar dilaksanakannya program Pengabdian pada Masyarakat ini. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai upaya pembinaan dan penambah semangat untuk terus melestarikan kesenian tradisional ini.

B. METODE

Program pengabdian pada masyarakat ini akan dilaksanakan oleh Tim Pengabdian

pada masyarakat dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram. Kegiatan ini diikuti atau menyasar para generasi muda atau para remaja yang tergabung dalam “Sanggar Panca Pesona”. Peserta pengabdian ini diperkirakan berjumlah 25-30 orang. Tentunya program ini dilaksanakan melalui koordinasi dengan pihak desa dan ketua sanggar agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

Kegiatan ini akan dijadwalkan berlangsung selama 6 (enam) bulan dalam bentuk pertemuan-pertemuan mulai dari kesepakatan kerjasama, observasi nilai dan pemaknaan yang berkembang di masyarakat terkait seni tradisi, hingga sosialisasi akan pemaknaan nilai yang dapat muncul dalam pertunjukan seni tradisi yang dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan kebudayaan saat ini.

Untuk mencapai target pemahaman akan nilai yang muncul dalam seni tradisi tidak lepas dari materi penyampaian dalam setiap pertemuan. Materi pertama yang akan disampaikan adalah sistem nilai dasar yang dimiliki masyarakat Sasak, kemudian bagaimana ekspresi nilai tersebut tampak dalam setiap pertunjukan seni tradisi. Dengan

hal tersebut, kualitas pertunjukan akan meningkat dan pemahaman nilai akan menumbuhkan karakter baik bagi semua pelaku seni tradisi.



Gambar 1. Alur Kegiatan

C. HASIL

Rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh tim Pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram di Desa Terengan, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2022 dari pkl. 09.00 sampai dengan 12.30 Wita di Sekretariat Sanggar “Panca Pesona”. Tim Pengabdian tiba di lokasi pengabdian disambut dengan iringan music khas Rudat berupa tabuhan rebana dan jidur. Sesampai di sekretariat sanggar, para penari Rudat langsung bermain mempraktikkan beberapa langkah tarian Rudat. Karena antusiasme masyarakat yang haus hiburan, langkah tari Rudat berlangsung hingga 35 menit.

Tim Pengabdian dipersilakan duduk dan disajikan makanan khas desa dan berbincang santai sebelum kegiatan inti pengabdian dimulai. Setelah semua peralatan disiapkan, kegiatan mulai dilaksanakan. Kegiatan dibuka oleh Bapak Drs. Mari, I, M.Si sebagai dosen paling senior dalam tim pengabdian, dan dilanjutkan sambutan pembuka dari tuan rumah, yaitu Ketua Sanggar ‘Panca Pesona’, Bapak Zakaria dan Sambutan Ketua Tim Pengabdian, Murahim, M.Pd.

Kegiatan inti dimulai dengan presentasi singkat tentang nilai kearifan lokal dalam Pentas Rudat yang disampaikan oleh Bapak Mari, I, M.Si. Paparan materi fokus pada nilai-nilai dasar masyarakat Sasak seperti sikap, *Tindih, Maliq, Merang, Tatas, Tuhu, Trasne, Patut, Patuh, Pacu*, dan lain-lain. Semua sikap itu terekspresi dalam setiap gerak dan tindakan para pemain Rudat dalam pementasannya. Gambaran pribadi masyarakat Sasak yang terkandung dalam seni tradisi seperti Rudat disampaikan oleh Ketua Tim Peneliti yang berisi sikap hidup yang digambarkan dalam pentas Rudat adalah sikap hidup yang sesuai dengan nilai budaya yang melekat dalam masyarakat Sasak. Sebagai sebuah pertunjukkan seni tradisional yang menyajikan bukan hanya sebuah permainan tetapi juga menyajikan manfaat berupa

kompleksitas nilai, Rudat layak mendapat apresiasi dan dukungan sarana dan prasarana dari pemerintah daerah. Kesenian ini adalah media yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai dan hiburan bagi masyarakat Sasak karena apa yang disampaikan melalui pertunjukannya adalah nilai yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Sasak. Upaya dalam kegiatan pengabdian ini juga adalah untuk mendekatkan kembali Rudat dengan masyarakatnya. Kegiatan ini dapat juga dikatakan sebagai upaya pelestarian nilai di dalam pentas Rudat itu sendiri.

Masyarakat yang hadir dalam kegiatan dan mendengarkan pemaparan materi dalam kegiatan ini tampak antusias dan bersemangat. Ada sebuah kesadaran yang muncul bahwa semua yang dilakukan atau setiap gerak yang ditarikan dalam Rudat memiliki maksud, bukan sekedar bergerak dan menari. Semangat dan kesadaran ini dapat dipandang sebagai semangat dan kesadaran untuk terus melestarikan kesenian tradisional yang hidup dan akan terus berkembang di desa mereka. Seni tradisi Rudat bukan sekedar ekspresi hiburan tetapi bagian tak terpisahkan dari budaya dan nilai budaya yang selama ini melekat dan diyakini hidup dalam pribadi dan masyarakat suku Sasak.

Tim pengabdian melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan 3 (tiga) hari setelah pelaksanaan. Evaluasi meliputi keberhasilan kegiatan dan draf laporan kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi meliputi pencapaian kegiatan berupa pemahaman dan kesadaran nilai dalam pentas seni tradisi, khususnya Rudat. Kesadaran masyarakat semacam ini akan membuat masyarakat pemilik atau komunitas seni tradisi pendukung kesenian tradisional memiliki semangat untuk terus menghidupkan dan melestarikan seni tradisi yang mereka miliki. Kesadaran dan semangat masyarakat ini juga dapat dianggap atau merupakan indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian pada Masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Mataram.

DISKUSI

Kesadaran masyarakat untuk terus melestarikan dan menghidupi seni tradisi merupakan kesadaran akan nilai budaya yang hidup di dalamnya. Nilai yang mengatur pola perilaku masyarakat yang sejatinya sudah mengakar dalam tiap fase kehidupan masyarakat tradisi. Kesadaran akan hadirnya nilai budaya dalam tiap perilaku masyarakat adalah sesuatu yang harus dipahami, dihargai

dan dihormati, begitu juga dengan nilai dalam seni tradisi yang merepresentasikan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sartono Kartodirdjo, yang menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional pola perilaku diatur oleh kaidah-kaidah dari nenek moyang yang dipandang berlaku abadi. Tradisi mapan dalam masyarakat akan memperkuat keseimbangan hubungan sosial dalam bermasyarakat, yang seluruhnya menimbulkan rasa aman, dan tentram dengan kepastian yang dihadapi. Oleh karena itu tradisi dihargai sebagai nilai tersendiri yang tinggi, maka perlu dipertahankan dan harus dihormati (Kartodirdjo, 1992:99).

D. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang berjudul “Sosialisasi Nilai Budaya Sasak kepada Komunitas Seni Tradisi di Pemenang, Kabupaten Lombok Utara (Upaya Penguatan Ekspresi Nilai Budaya dalam Seni Tradisi)” dapat dinyatakan berhasil karena dapat menyentuh kesadaran dan pemahaman masyarakat target terkait dengan nilai budaya Sasak yang terkandung dalam seni tradisional yang hidup dan masih berkembang dalam masyarakat Desa Terengan, Kecamatan

Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Dengan kesadaran semacam ini, seni tradisional akan terus berkembang dan lestari bukan hanya sebagai seni yang menghibur, tetapi sebagai ekspresi dan paparan nilai dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Program semacam merupakan hal penting dalam rangka penanaman dan pemahaman nilai dalam seni tradisi. Dengan begitu, seni tradisi hidup bukan hanya sebagai seni hiburan tapi juga sebagai media penanaman dan pemahaman nilai budaya yang harus dihargai dan dihormati.

DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1998. *Teks dalam Konteks Seni: Seni dalam Kajian Antropologi Budaya*. Dalam SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, vol. VI:01 Mei 1998. Yogyakarta: BP ISI
- Bandem, I Made. 1988. *Teater Daerah di Indonesia*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1985. *Persepsi Masyarakat terhadap Kebudayaan Nasional. Persepsi Masyarakat terhadap Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama